

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

UN Women sebagai entitas Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, merancang berbagai strategi intervensi untuk merespons hambatan ekonomi struktural yang dihadapi perempuan di wilayah rentan. Salah satu implementasi strategis tersebut terwujud melalui Program *EmPower: Women for Climate-Resilient Societies* fase pertama (2018–2022) di wilayah pesisir Bangladesh. Program ini merupakan respons UN Women terhadap hambatan ekonomi perempuan yang berakar pada struktur sosial patriarki, keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, serta minimnya kontrol perempuan atas pendapatan dan pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga. Wilayah pesisir Bangladesh, khususnya distrik Satkhira, Khulna, dan Bagerhat, menjadi konteks geografis yang relevan karena tingginya konsentrasi hambatan gender dan ekonomi yang memperumit implementasi strategi pemberdayaan internasional.

Hambatan ekonomi perempuan di wilayah pesisir Bangladesh bersifat struktural dan berlapis. Meskipun perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan sumber daya domestik dan sektor informal, mereka seringkali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga

maupun komunitas. Praktik purdah, rendahnya kepemilikan aset atas nama perempuan, serta dominasi laki-laki dalam kontrol pendapatan menjadi hambatan utama yang membatasi akses perempuan terhadap peluang ekonomi produktif (Miller, 2001). Kondisi ini menjadi tantangan bagi UN Women dalam merancang strategi pemberdayaan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi mampu merespons dimensi sosial dan budaya yang mengakar kuat.

Secara lebih spesifik, hambatan ekonomi perempuan di wilayah pesisir tercermin dari rendahnya tingkat kontrol mereka atas pendapatan, terbatasnya akses terhadap layanan keuangan formal, serta minimnya keterlibatan dalam perencanaan ekonomi keluarga. Meskipun perempuan aktif di sektor pertanian, perikanan, dan pengolahan hasil laut, kontribusi ekonomi mereka tidak serta-merta menghasilkan kemandirian finansial karena keputusan penggunaan pendapatan kerap masih berada di tangan suami (Ashrafuzzaman et al., 2022). Kondisi ini menjadi tantangan utama bagi UN Women dalam merancang strategi yang tidak sekadar meningkatkan akses, tetapi juga mendorong perubahan relasi kuasa di tingkat domestik.

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, teridentifikasi kebutuhan akan dukungan dari pihak eksternal yang tidak sekadar menyediakan bantuan teknis, namun juga mampu mendorong proses transformasi sosial yang bersifat inklusif. Dalam merespons hambatan tersebut, UN Women mengimplementasikan Program EmPower sebagai inisiatif kolaboratif bersama *United Nations Environment Programme* (UNEP). Strategi UN Women dalam

program ini mencakup tiga pilar utama: penyediaan teknologi energi terbarukan sebagai instrumen produksi, pelatihan keterampilan dan literasi keuangan, serta penguatan jaringan komunitas perempuan untuk mendorong perubahan norma gender secara gradual. Di Bangladesh, strategi ini diimplementasikan melalui pendekatan yang mengintegrasikan perspektif gender ke dalam agenda pemberdayaan ekonomi, dengan tujuan mendorong perubahan sistemik dari sekadar pendekatan berbasis proyek menuju program yang berorientasi pada kebijakan jangka panjang (UN Women, 2020).

Implementasi strategi UN Women melalui Program EmPower menunjukkan adanya berbagai dinamika yang kompleks. Di satu sisi, intervensi melalui pelatihan keterampilan, penguatan basis ekonomi, dan pengembangan jaringan komunitas berhasil meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan secara formal (UN Women, 2020). Namun di sisi lain, sejumlah studi memperlihatkan kesenjangan antara capaian administratif dan perubahan struktural di tingkat rumah tangga. Penelitian Palash et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan aset dan tabungan kelompok belum secara konsisten berujung pada peningkatan kontrol perempuan atas pendapatan yang mereka hasilkan (Palash et al., 2024). Dalam banyak situasi, keputusan penggunaan pendapatan masih didominasi oleh suami. Selain itu, penelitian Moon (2024) dan Amin (2025) mengidentifikasi munculnya fenomena *time poverty*, yakni kondisi ketika beban kerja perempuan justru bertambah seiring dengan aktivitas ekonomi tambahan tanpa disertai redistribusi peran domestik (Moon, 2024; Amin, 2025). Temuan ini

mengindikasikan adanya hambatan struktural yang menjadi tantangan bagi UN Women dalam mengimplementasikan strategi pemberdayaan yang transformatif.

Dinamika implementasi strategi UN Women semakin kompleks ketika berhadapan dengan norma patriarki yang mengakar di komunitas pesisir. Penelitian Siddiquee (2025) melalui konsep *culture of silence* menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam ruang publik seringkali bersifat simbolik, yakni hanya memenuhi kebutuhan program tanpa diikuti perubahan nyata dalam struktur pengambilan keputusan (Siddiquee, 2025). Kondisi ini menjadi hambatan bagi UN Women dalam merealisasikan strategi pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan akses, tetapi juga mendorong pergeseran otoritas ekonomi perempuan di tingkat domestik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana UN Women merumuskan dan mengadaptasi strateginya dalam merespons hambatan-hambatan ekonomi tersebut, serta sejauh mana strategi tersebut mampu berinteraksi dengan kompleksitas norma lokal yang ada.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini secara spesifik berfokus pada analisis strategi UN Women dalam merespons hambatan ekonomi perempuan di wilayah pesisir Bangladesh melalui Program EmPower fase pertama (2018–2022). Dalam penelitian ini hambatan sosial dan budaya termasuk dominasi norma patriarki serta keterbatasan otonomi ekonomi perempuan, diposisikan sebagai konteks yang mempengaruhi munculnya hambatan ekonomi serta implementasi strategi tersebut. Meskipun berbagai upaya pemberdayaan

telah dilakukan, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hambatan ekonomi perempuan tetap dipengaruhi oleh struktur sosial yang mengakar. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana strategi yang dirancang oleh aktor internasional, seperti UN Women, dijalankan dan berinteraksi dengan permasalahan yang kompleks di masyarakat serta tidak selalu selaras dengan nilai yang dibawa. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana strategi UN Women dirancang dan dijalankan dalam merespons hambatan ekonomi perempuan yang tidak terlepas dari dinamika norma lokal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai strategi aktor internasional dalam menghadapi hambatan ekonomi perempuan, sekaligus mengisi kekosongan kajian terkait interaksi antara strategi global dan struktur sosial lokal dalam praktik pemberdayaan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, ada satu rumusan masalah yaitu “Bagaimana strategi UN Women dalam merespons hambatan ekonomi perempuan dalam pelaksanaan program EmPower fase pertama (2018–2022) di wilayah pesisir Bangladesh?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi UN Women dalam merespon hambatan ekonomi perempuan selama pelaksanaan

program *EmPower* fase pertama (2018–2022) di wilayah pesisir Bangladesh, dengan menelaah bagaimana strategi tersebut dijalankan dalam konteks nilai - nilai lokal yang masih dipengaruhi oleh struktur sosial dan norma gender yang tidak setara.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bentuk strategi pemberdayaan perempuan yang digunakan UN Women dalam program *EmPower* di wilayah pesisir Bangladesh.
2. Menganalisis hambatan ekonomi sebagai permasalahan yang mempengaruhi implementasi strategi UN Women di tingkat lokal.
3. Menganalisis bagaimana strategi UN Women beradaptasi terhadap nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat pesisir.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### 1.4.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga internasional, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil yang terlibat dalam program pemberdayaan perempuan di kawasan rentan, seperti wilayah pesisir. Hasil analisis ini dapat memberikan masukan dalam merancang kebijakan dan strategi intervensi yang lebih kontekstual dan peka terhadap norma sosial - kultural lokal. Selain itu, penelitian ini juga

dapat memperkaya pemahaman pembuat kebijakan tentang pentingnya pendekatan berbasis lokal dalam implementasi program internasional.

#### 1.4.2 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi hubungan internasional yang mengintegrasikan pendekatan konstruktivisme sistemik dan konsep *norm life cycle* dalam memahami implementasi norma global di tingkat lokal. Penelitian ini juga memperkuat kajian gender dalam konteks pembangunan dengan menunjukkan bagaimana interaksi antara aktor global dan norma lokal dapat mempengaruhi hasil dari strategi pemberdayaan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan studi lanjutan tentang adaptasi norma internasional di kawasan Global South.

### **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **1.5.1 Literature Review**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini disusun untuk memperkuat landasan teoritis dan kontekstual terkait strategi pemberdayaan perempuan dalam merespons hambatan ekonomi, khususnya di wilayah pesisir Bangladesh. Penelitian - penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam memahami isu ketimpangan gender serta berbagai bentuk pemberdayaan perempuan dalam konteks pembangunan. Namun, masih terdapat celah dalam menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana hambatan ekonomi di tingkat lokal mempengaruhi dinamika implementasi

strategi yang dirancang oleh aktor internasional, seperti UN Women melalui Program EmPower.

Dalam penelitian Rahmawati (2022) berjudul “*Peran UN Women melalui Kampanye HeForShe dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia*”, penulis menganalisis bagaimana UN Women menjalankan strategi advokasi normatif melalui kampanye global *HeForShe* untuk mendorong keterlibatan laki - laki dalam agenda kesetaraan gender di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, analisis dokumen resmi UN Women, serta laporan kampanye nasional. Fokus penelitian diarahkan pada strategi komunikasi, kemitraan dengan aktor negara dan non - negara, serta dinamika implementasi kampanye dalam konteks sosial - kultural Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UN Women berperan sebagai *norm entrepreneur* yang berupaya mentransformasikan konstruksi sosial patriarki melalui pendekatan kolaboratif dan simbolik. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan struktural berupa resistensi budaya, internalisasi nilai patriarki, serta keterbatasan penetrasi kampanye di luar kelompok terdidik perkotaan. Dengan demikian, implementasi program sangat bergantung pada kemampuan UN Women membangun kemitraan lintas sektor dan mengadaptasi pesan global ke dalam konteks lokal. Kontribusi utama studi ini terletak pada penegasan bahwa perubahan kesetaraan gender tidak dapat hanya berfokus pada pemberdayaan

perempuan semata, tetapi memerlukan transformasi norma sosial yang melibatkan laki - laki sebagai aktor strategis. Dalam konteks hubungan internasional, penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana organisasi internasional seperti UN Women beroperasi melalui mekanisme difusi norma global ke tingkat domestik (Rahmawati, 2022).

Dalam penelitian Akter et al. (2024) berjudul *"Rise of Women: A Decadal Journey of Women's Empowerment in Bangladesh (2010 - 2020)"* para peneliti menganalisis secara longitudinal dinamika pemberdayaan perempuan di Bangladesh selama dekade terakhir dengan memanfaatkan tiga survei Bangladesh *Demographic and Health Surveys* (BDHS) berturut - turut dari 2011 hingga 2017 - 18. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan lebih dari 16.000 responden per survei dan menerapkan model regresi linear berganda untuk menganalisis Women's Empowerment Index (WEI) yang dikonstruksi dari dimensi pengambilan keputusan rumah tangga dan sikap terhadap kekerasan domestik melalui *Principal Component Analysis* (PCA). Hasilnya menunjukkan bahwa faktor - faktor seperti eksposur media, tempat tinggal di perkotaan, tingkat pendidikan tinggi, status bekerja, dan usia pernikahan di atas 18 tahun secara konsisten meningkatkan skor pemberdayaan perempuan, sementara disparitas geografis tetap menjadi tantangan dengan wilayah seperti Dhaka menunjukkan pencapaian tertinggi dibandingkan Chittagong dan Sylhet. Temuan mengejutkan dari penelitian ini adalah korelasi positif antara jumlah anak dengan pemberdayaan perempuan, dimana perempuan

dengan 3 - 4 anak memiliki skor pemberdayaan tertinggi, menantang asumsi umum bahwa banyaknya anak membatasi kebebasan perempuan. Kontribusi utama studi ini adalah pemahaman komprehensif tentang faktor - faktor multidimensional yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan serta penyediaan bukti empiris untuk pengembangan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mempercepat kemajuan pemberdayaan perempuan di Bangladesh (Akter et al., 2024).

Penelitian Lima et al. (2025) "*From Participation to Empowerment: The Case of Women in Community - Based Water Management in Hydrologically Diverse Southwest Coastal Bangladesh*" menelaah partisipasi perempuan dalam manajemen air berbasis komunitas di wilayah pesisir Bangladesh sebagai cerminan dari proses pemberdayaan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun perempuan secara kuantitatif hadir dalam struktur organisasi, mereka masih jarang memiliki pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan, akibat dominasi elite laki - laki dan norma sosial yang membatasi peran perempuan di ruang publik. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan bergantung tidak hanya pada inklusi formal, tapi juga pada transformasi konteks sosial - politik lokal, yang juga menjadi tantangan utama bagi implementasi strategi UN Women dalam program EmPower.

Penelitian terakhir yaitu Studi Reza dan Yasmin (2019) "*Progressive Women Empowerment Scenario of Bangladesh*" yang memetakan dinamika umum pemberdayaan perempuan di Bangladesh,

dengan menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan, pengambilan keputusan, dan partisipasi ekonomi sebagai indikator utama. Mereka mencatat bahwa meskipun terjadi kemajuan dalam representasi perempuan di sektor pendidikan dan ekonomi, hambatan struktural dan norma patriarki masih membatasi ruang gerak perempuan, terutama di wilayah pedesaan. Penelitian ini relevan untuk memperkuat justifikasi pentingnya pendekatan yang lebih kontekstual dan transformasional, seperti yang diusung oleh Program EmPower.

Dengan melihat berbagai studi di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kemajuan signifikan dalam wacana pemberdayaan perempuan di Bangladesh, tantangan yang bersifat struktural masih menjadi hambatan utama dalam pencapaian kesetaraan yang substantif. Kajian ini akan mengisi celah penelitian dengan fokus pada analisis strategi UN Women dalam merespons hambatan ekonomi perempuan lokal pada fase pertama implementasi Program EmPower di wilayah pesisir Bangladesh. Penelitian ini berbeda dari studi - studi sebelumnya karena memberikan perhatian khusus terhadap interaksi antara norma global dan resistensi lokal dan penelitian tidak mengevaluasi program secara umum, melainkan menganalisis strategi UN Women dalam menghadapi hambatan - hambatan yang ada.

## **1.5.2 Kerangka Pemikiran**

### 1.5.2.1 Konstruktivisme Sistemik

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam hubungan internasional, khususnya konstruktivisme sistemik. Konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial, termasuk norma dan institusi internasional, terbentuk melalui interaksi sosial dan proses pemberian makna yang berkelanjutan. Dalam konstruktivisme sistemik menekankan bahwa norma, identitas, dan kepentingan aktor tidak terbentuk secara statis, melainkan melalui interaksi sosial antara aktor global dan domestik (Checkel, 1998). Konstruktivisme sistemik yang dikembangkan oleh Wendt juga menekankan pembentukan identitas melalui proses interaksi antarnegara, tanpa memfokuskan perhatian pada aspek politik domestik dalam tataran sistem internasional (Wendt, 1999). Pemilihan konstruktivisme sistemik dalam penelitian didasarkan untuk memahami bagaimana norma, identitas dan kepentingan aktor sebagai hasil dari konstruksi sosial pada level sistem internasional. Melalui konstruktivis sistemik nantinya dapat menempatkan struktur sosial internasional sebagai faktor utama dari membentuk peran dan batas tindakan aktor.

Ketegangan dalam proses penyebaran norma tidak dipandang sebagai kegagalan implementasi semata, melainkan sebagai dampak struktural dari pertemuan antara sistem norma yang berbeda yang saling mendefinisikan kepentingan aktor di tingkat lokal. Oleh karena itu,

konstruktivisme sistemik memberikan landasan teoritis yang lebih menyeluruh untuk menjelaskan bagaimana proses interaksi sosial menentukan dinamika hubungan global - lokal dalam isu normatif.

#### 1.5.2.2 *Norm Life Cycle*

Untuk memperdalam analisis tentang bagaimana proses norma internasional disebarluaskan ke tingkat lokal penelitian ini menerapkan model analisis "*norm life cycle*" yang dikembangkan oleh Finnemore and Sikkink (1998) yang mengkategorikan proses difusi norma ke dalam tiga fase yaitu munculnya norma (*emergence*), penyebaran norma (*cascade*), dan internalisasi norma (*internalization*). Alat analisis ini membantu melihat bagaimana proses penyebaran norma selama program berjalan dan membantu bagaimana melihat sejauh mana penyebaran norma tersebut. Dengan demikian, kombinasi konstruktivisme sistemik dan *norm life cycle* digunakan untuk melihat proses penyebaran norma kesetaraan gender secara struktural dan transnasional, serta menjelaskan posisi UN Women sebagai *norm entrepreneur* dalam ekosistem normatif global (Finnemore & Sikkink, 1998).

**Tabel 1.1**

*Stages of Norms*

Dimension	Stage 1 Norm Emergence	Stage 2 Norm Cascade	Stage 3 Internalization
Actors	Norm Entrepreneur with Organizational Platform	State, International Organization, & Networks	Law, Profesion
Motives	Altruism, emphaty, ideational commitment	Legitimacy, Reputation and Esteem	Conformity
Dominant Mechanism	Persuasion	Socialization, Institutionalization, demonstration	Habit, Institutionalization

Sumber: Finnemore dan Sikkink (1998)

Dengan mengintegrasikan model ini ke dalam kerangka konstruktivisme sistemik, penelitian ini memandang norma sebagai elemen konstitutif yang membentuk identitas dan kepentingan aktor dalam sistem internasional. Analisis tidak hanya berfokus pada keberadaan norma sebagai produk wacana global, tetapi juga pada dinamika perubahannya dari struktur internasional ke masuk ke ranah domestik serta interaksi antara tekanan eksternal dan konstruksi sosial lokal. Pendekatan ini memungkinkan penelitian yang lebih sistematis terhadap sejauh mana suatu norma bergerak dari tahap advokasi menuju institusionalisasi, sekaligus mengidentifikasi faktor - faktor yang mempercepat, menghambat, atau mentransformasikan makna norma tersebut dalam prosesnya.

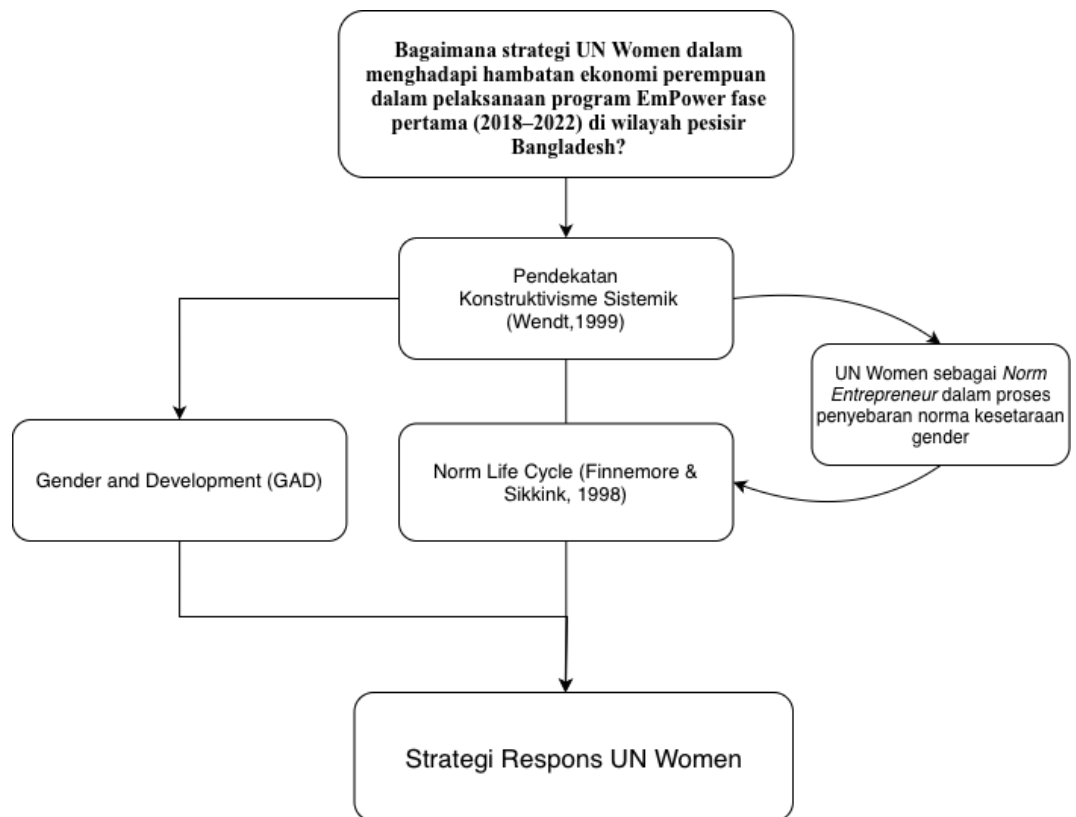
### 1.5.2.3 Gender and Development

Untuk menelaah bagaimana norma sosial beroperasi dalam masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan gender and development yang menempatkan ketimpangan gender sebagai hasil dari relasi kuasa yang terstruktur dalam sistem sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam perspektif ini, hambatan sosial - kultural tidak dipahami sekadar sebagai tradisi atau kebiasaan lokal, melainkan sebagai mekanisme normatif yang mereproduksi subordinasi perempuan melalui pembagian kerja berbasis gender, pembatasan mobilitas, serta dominasi laki - laki dalam pengambilan keputusan dan kontrol atas sumber daya. Dengan demikian, norma sosial dipandang sebagai instrumen kekuasaan yang menentukan akses, kontrol, dan posisi tawar perempuan dalam ruang domestik maupun publik (Moser, 1993).

Berbeda dengan pendekatan yang hanya berfokus pada peningkatan partisipasi perempuan, GAD menekankan transformasi relasi gender itu sendiri. Melalui konsep *gender division of labour* serta pembedaan antara *practical gender needs* dan *strategic gender needs*, pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap apakah intervensi pembangunan sekadar memenuhi kebutuhan praktis perempuan atau benar - benar menantang struktur patriarki yang membatasi otonomi dan agensi mereka (Moser, 1993). Oleh karena itu, dalam penelitian ini hambatan ekonomi dianalisis sebagai struktur normatif yang mempengaruhi implementasi program, khususnya dalam merespons dinamika relasi

kekuasaan dan keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya serta pengambilan keputusan.

**Gambar 1.1. Bagan Pemikiran**



(Sumber: Dibuat oleh penulis, 2026)

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### 1.6.1.1 Konstruktivisme Sistemik

Konstruktivisme sistemik adalah cabang dari pendekatan konstruktivisme dalam studi hubungan internasional yang menekankan bahwa norma, identitas, dan kepentingan aktor terbentuk melalui interaksi sosial di dalam sistem internasional. Dalam kerangka ini, norma, identitas, dan kepentingan tidak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat alami, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus berubah. Struktur internasional tidak hanya terdiri dari kapabilitas material negara, tetapi juga norma - norma bersama dan identitas kolektif yang terbentuk melalui proses intersubjektif. Wendt menyatakan bahwa “anarki adalah apa yang negara - negara maknai bersama” yang berarti bahwa sifat dasar sistem internasional sangat bergantung pada cara negara - negara berinteraksi satu sama lain. Melalui hubungan sosial yang berkelanjutan, negara membentuk persepsi, kepentingan, dan cara bertindak yang dianggap tepat dalam komunitas internasional (Wendt, 1999).

Dalam konstruktivisme sistemik, aktor utama seperti negara atau organisasi internasional tidak hanya berinteraksi berdasarkan kepentingan individual, tetapi juga dalam kerangka struktur sosial global yang telah dibentuk oleh norma dan nilai tertentu. Hal ini memungkinkan suatu norma internasional seperti kesetaraan gender untuk dipahami bukan

hanya sebagai instrumen kebijakan, tetapi sebagai bagian dari struktur sosial internasional yang mengarahkan perilaku aktor.

#### 1.6.1.2 *Norms Life Cycle*

*Norms Life Cycle* adalah kerangka analisis untuk memahami proses pembentukan, penyebaran, dan penerimaan norma internasional dalam masyarakat global maupun komunitas lokal. Finnemore and Sikkink menguraikan proses ini menjadi tiga fase: *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*. Fase pertama dimulai ketika pembuat norma seperti lembaga internasional atau tokoh berpengaruh memperkenalkan norma baru dan berusaha meyakinkan negara - negara lain untuk mengadopsinya melalui berbagai upaya persuasi. Fase kedua menunjukkan proses penyebaran norma yang lebih masif melalui tekanan sosial atau pertimbangan strategis. Fase ketiga terjadi saat norma sudah terintegrasi dalam praktik dan identitas sosial suatu komunitas, bahkan berlangsung secara alamiah tanpa memerlukan dorongan dari luar (Finnemore & Sikkink, 1998).

#### 1.6.1.3 *Gender and Development*

Pendekatan *Gender and Development* (GAD) merupakan kerangka pemikiran yang menekankan pentingnya analisis terhadap relasi sosial antara laki - laki dan perempuan dalam konteks pembangunan. GAD muncul sebagai kritik terhadap pendekatan *Women in Development*

(WID) yang dinilai masih bersifat instrumental dan tidak menyentuh akar persoalan struktural ketimpangan gender. Dalam pendekatan WID perempuan dipandang sekadar sebagai kelompok yang perlu dilibatkan dalam pembangunan, tanpa mempertanyakan norma dan institusi yang menciptakan ketidaksetaraan. Sebaliknya, GAD berusaha melihat secara lebih mendalam bagaimana peran sosial, pembagian kerja, dan kekuasaan dibentuk secara historis dan sosial budaya dalam masyarakat (Moser, 1993).

GAD memandang bahwa ketimpangan gender bukan disebabkan oleh kekurangan individu, tetapi oleh sistem sosial yang memproduksi dan melanggengkan norma diskriminatif. Ketimpangan ini tercermin dalam akses yang tidak merata terhadap sumber daya, partisipasi politik, kesempatan ekonomi, dan pengambilan keputusan antara laki - laki dan perempuan. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya pembacaan terhadap relasi kuasa dan struktur sosial yang membentuk posisi gender dalam masyarakat. Fokus utama GAD adalah transformasi sistemik dan perubahan paradigma pembangunan menuju kesetaraan yang substantif, bukan hanya kesetaraan numerik. Serta pembangunan yang berkeadilan gender dalam perspektif GAD dapat dicapai jika perempuan dan laki - laki dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan proses pembangunan.

## 1.6.2 Definisi Operasional

### 1.6.2.1 *Norms Life Cycle*

Dalam penelitian ini, konsep *norms life cycle* dari Finnemore dan Sikkink (1998) digunakan sebagai alat bantu analisis untuk memahami bagaimana norma kesetaraan gender yang diperkenalkan oleh UN Women melalui program *EmPower* dijalankan dan diproses secara sosial dalam komunitas lokal di wilayah pesisir Bangladesh. Kerangka ini menjelaskan bahwa penyebaran norma berlangsung dalam tiga tahap utama: *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*. Pada tahap *emergence*, UN Women berperan sebagai *norm entrepreneur*, memperkenalkan nilai kesetaraan gender melalui program pelatihan, kampanye kesadaran, dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks studi ini, tahap ini diamati melalui pelaksanaan aktivitas pelatihan dan keterlibatan awal perempuan dalam ruang - ruang publik. Selanjutnya, tahap *cascade* dianalisis melalui gejala mulai diterimanya norma oleh sebagian masyarakat, seperti partisipasi perempuan dalam forum komunitas, diskusi kebijakan lokal, atau kegiatan manajemen sumber daya. Tahap akhir yaitu *internalization* merujuk pada situasi di mana norma mulai tertanam dalam praktik sosial dan kelembagaan lokal misalnya melalui kebijakan desa atau narasi komunitas yang menunjukkan penerimaan nilai kesetaraan gender sebagai hal yang wajar. Dengan demikian, penggunaan konsep ini untuk memahami bagaimana norma

global dibawa masuk dan mengalami dinamika penerimaan di ruang sosial yang dipengaruhi oleh nilai - nilai lokal (Finnemore & Sikkink, 1998).

#### 1.6.2.2 *Gender and Development*

Dalam penelitian ini *gender and development* dioperasionalkan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana relasi sosial dan struktur kekuasaan gender dibentuk dan diupayakan untuk ditransformasikan melalui pelaksanaan Program *EmPower* oleh UN Women di wilayah pesisir Bangladesh. Pendekatan GAD tidak memposisikan perempuan sebagai penerima manfaat pembangunan semata, melainkan menempatkan perempuan dan laki - laki dalam relasi gender yang timpang secara struktural yang dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan institusi lokal. Secara operasional, GAD digunakan untuk menganalisis perubahan dalam akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya, tingkat partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan, serta pergeseran norma dan praktik sosial terkait peran gender di tingkat komunitas. Melalui pembacaan tersebut, penelitian ini menilai sejauh mana Program *EmPower* mendorong perubahan relasi gender yang bersifat transformatif, sekaligus mengungkap dinamika penerimaan, negosiasi, dan resistensi terhadap norma kesetaraan gender yang dibawa oleh UN Women sebagai bagian dari struktur sosial internasional.

## **1.7 Argumen Penelitian**

Argumen dalam penelitian ini adalah bahwa strategi UN Women dalam pelaksanaan Program EmPower fase pertama di wilayah pesisir Bangladesh mempresentasikan proses penyebaran norma kesetaraan gender yang berlangsung secara bertahap dan tidak linear. Dalam Konstruktivisme sistemik norma kesetaraan gender ini dapat dipahami sebagai bagian dari struktur ideasional internasional yang membentuk praktik dan strategi dari aktor global. Akan tetapi, implementasi dari norma ini dalam konteks lokal prosesnya tidak dilakukan dengan transfer satu arah, melainkan melalui interaksi sosial yang melibatkan pemaknaan ulang, negosiasi serta adaptasi oleh aktor - aktor global.

Penelitian ini juga berargumen bahwa strategi dalam menghadapi hambatan ekonomi perempuan menunjukkan dinamika difusi norma yang tidak sepenuhnya linear, melainkan dipengaruhi oleh susunan struktur ekonomi lokal, relasi kuasa dalam rumah tangga, serta pembagian kerja berbasis gender yang telah mengakar. Hambatan ekonomi di wilayah pesisir Bangladesh ini tidak diposisikan sebagai hambatan semata, tetapi sebagai bagian akibat dari struktur norma yang tertanam dalam masyarakat. Oleh karena itu, Penelitian ini menekankan bahwa respons UN Women terhadap hambatan tersebut mencerminkan dinamika antara norma global dan struktur sosial lokal. Dengan demikian, fokus analisis diarahkan pada bagaimana strategi tersebut bekerja sebagai mekanisme penyebaran dan penyesuaian dalam pemberdayaan ekonomi perempuan pada masyarakat pesisir Bangladesh.

## **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna di balik fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait strategi pemberdayaan UN Women dalam hambatan ekonomi di wilayah pesisir Bangladesh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data naratif dari berbagai dokumen dan menganalisisnya secara kontekstual (Sembiring et al., 2024; Creswell dalam Sembiring et al., 2024). Selain itu, penelitian ini memakai pendekatan deskriptif analitis, yang bertujuan tidak hanya untuk menggambarkan strategi yang dijalankan, tetapi juga menganalisis hubungan antara strategi tersebut dan dinamika sosial - kultural yang mempengaruhinya secara sistematis.

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana strategi UN Women dalam program EmPower fase pertama dijalankan di wilayah pesisir Bangladesh. Penelitian ini tidak berupaya menguji hubungan kausal atau menjelaskan secara eksplisit mengapa suatu fenomena terjadi, melainkan fokus pada upaya mendeskripsikan secara mendalam kondisi yang berlangsung, aktor - aktor yang terlibat, serta pendekatan - pendekatan yang digunakan dalam menghadapi hambatan yang ada.

Tipe deskriptif dianggap tepat karena penelitian ini berfokus pada penggalan data lapangan dan narasi dari pihak - pihak yang terlibat dalam

implementasi program. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bentuk intervensi yang dilakukan, bagaimana strategi pemberdayaan diterima atau disesuaikan di tingkat lokal, serta bagaimana dinamika hambatan ekonomi yang mempengaruhi pelaksanaannya. Dengan demikian, tipe penelitian deskriptif memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap konteks lokal tanpa mengabaikan kompleksitas sosial yang menyertainya.

#### 1.8.2 Situs Penelitian

Situs dalam penelitian ini mencakup wilayah pesisir Bangladesh sebagai lokasi pelaksanaan Program EmPower fase pertama oleh UN Women. Wilayah ini dipilih karena menunjukkan adanya hambatan ekonomi perempuan yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya, peluang ekonomi, serta relasi sosial yang membatasi peran perempuan dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Analisis difokuskan pada dokumen resmi, laporan program, serta literatur akademik yang menggambarkan dinamika implementasi strategi UN Women dalam merespons hambatan ekonomi perempuan di wilayah pesisir Bangladesh.

### 1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu dan kelompok yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan program *EmPower* di wilayah pesisir Bangladesh. Mereka meliputi UN Women sebagai aktor utama, mitra pelaksana lokal, serta kelompok penerima manfaat yang terdokumentasi dalam laporan resmi dan studi terdahulu. Subjek ini menjadi sumber informasi penting dalam dokumen yang dikaji, karena merepresentasikan pengalaman, strategi, dan tantangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan.

### 1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari dokumen tertulis, seperti narasi, laporan, kutipan pernyataan, dan artikel ilmiah. Data ini mencerminkan pengamatan, strategi, dan respons aktor yang terlibat dalam program *EmPower* di wilayah pesisir Bangladesh. Fokusnya adalah pada isi teks yang menggambarkan dinamika terkait pelaksanaan strategi pemberdayaan.

### 1.8.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, dengan diperoleh melalui secara tidak langsung yaitu dengan memanfaatkan sumber - sumber data yang telah tersedia sebelumnya (Sugiyono, 2013). Sumber data diperoleh dari dokumen - dokumen seperti laporan resmi UN Women, publikasi organisasi mitra, jurnal ilmiah, artikel kebijakan, dan

dokumen evaluasi program. Sumber - sumber tersebut diakses melalui situs resmi, database akademik (misalnya JSTOR, Taylor & Francis), dan arsip lembaga internasional. Tidak ada data primer yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan.

#### 1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji dokumen tertulis yang relevan dengan program *EmPower*. Dokumen ini meliputi laporan pelaksanaan program, jurnal ilmiah, artikel kebijakan, dan publikasi resmi dari lembaga internasional. Teknik ini sesuai untuk studi pustaka karena memungkinkan peneliti menganalisis data secara sistematis tanpa harus melakukan observasi langsung atau wawancara lapangan (Bowen, 2009).

#### 1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis tematik untuk mengolah data. Proses dimulai dengan membaca dokumen secara menyeluruh, kemudian dianalisis untuk menemukan tema - tema utama yang menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik perbandingan konstan akan digunakan untuk menelusuri pola - pola makna antar dokumen, dan triangulasi sumber diterapkan guna meningkatkan validitas temuan. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, disertai kutipan langsung dari dokumen sebagai bukti analitik.

#### 1.8.8 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Kualitas data dijaga melalui kredibilitas dan otentisitas, dengan memastikan bahwa dokumen yang dianalisis berasal dari sumber yang terpercaya, beragam, dan relevan. Peneliti menggunakan strategi triangulasi dokumen dan membaca data secara berulang untuk menghindari bias interpretasi (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks historis dan sosial wilayah pesisir Bangladesh, seperti kondisi ekonomi dan hambatan yang ada. Pendekatan ini menjaga agar analisa tidak lepas dari realitas yang melatarbelakangi pelaksanaan program *EmPower* (Tobin & Begley, 2004).